

KEMENTERIAN HUKUM DAN HAM RI
BADAN PEMBINAAN HUKUM NASIONAL
Pusat Dokumentasi dan Jaringan Informasi Hukum Nasional
Jl. Mayjen Sutoyo-Cililitan Jakarta Timur

Sumber : <i>Republika</i>	Hari/Tgl : <i>Jumat, 20 Desember 2019</i>	Hlm/Kol : <i>vi / a.</i>
Subjek : <i>Ancaman HIV</i>		Bidang : <i>UMCUM</i>

Lindungi Ibu dari Ancaman HIV

● PRITA KUSUMANINGSIH

Setiap tanggal 22 Desember, kita memperingati Hari Ibu. Meskipun menurut sejarahnya, tanggal yang ditetapkan sebagai Hari Ibu oleh presiden RI pertama tersebut bertepatan dengan dilangsungkannya Kongres Perempuan Indonesia yang pertama, yaitu pada 22-25 Desember 1929. Adapun penetapannya sendiri pada 1959.

Peringatan yang asal muasalnya untuk meningkatkan semangat para wanita dalam berbangsa dan bernegara tersebut, lambat laun mengalami pergéseran makna. Saat ini, peringatan Hari Ibu dimaknai sebagai hari mencurahkan kasih sayang kepada ibu.

Ada yang mempersembahkan lagu atau puisi kepada ibu, memberi hadiah benda-benda kesayangan, atau bahkan membebaskan ibu dari tugas-tugas kerumahtanggaan. Di berbagai instansi atau RW diselenggarakan berbagai lomba bernuansa keibuan.

Dari lomba memasak sampai lomba foto bersama ibu. Ada lagi yang unik, tapi sangat menyentuh, yakni acara membasuh kaki ibunda oleh anak-anak sekolah. Acara ini cukup mengharukan karena hampir semua ibu meneteskan air mata sembari memeluk putra putri tercintanya.

Pada bulan Desember juga, sebelum peringatan Hari Ibu, tepatnya tanggal 1 Desember, kita peringati sebagai hari AIDS Sedunia. Peringatan yang ditetapkan WHO sejak 1988 tersebut bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya HIV-AIDS.

Dikutip dari laman WHO, pada akhir 2018, sebanyak 37.900.000 orang di dunia telah terinfeksi HIV dan baru 62 persen yang mendapatkan penanganan, dalam arti telah menggunakan Anti Retroviral (ARV).

Sementara itu, sejak terdeteksi pada manusia pada awal 1980-an, AIDS telah membunuh sebanyak 770 ribu orang. Yang memprihatinkan, ditemukan 1,7 juta kasus baru pada 2018. Padahal target WHO, penemuan kasus baru hanya 500 ribu pada 2020.

Kita ketahui bersama, kelompok risiko tinggi yang menjadi sumber penularan HIV

adalah para *gay* dan biseksual, transgender yang melakukan hubungan seks anal, pengguna narkoba akibat jarum suntik nonsteril yang digunakan secara bergantian.

Seiring berjalannya waktu, jumlah orang yang tertular meningkat karena ada penularan lewat transfusi darah, hubungan heteroseksual, dan penularan dari ibu ke bayi.

Tidak ada yang membantah bahwa penyakit ini bermula dari penyimpangan perilaku serta penyalahgunaan obat. Adapun kalau ternyata sekarang HIV juga dapat ditemukan pada ibu rumah tangga yang lugu atau bayi baru lahir, prosesnya juga berasal dari sumber yang sudah disebutkan di atas.

Jadi, jangan dikaburkan dengan ungkapan “penderita HIV bukan hanya yang perilakunya negatif. Buktinya, para ibu rumah tangga pun bisa terkena. Bahkan, bayi pun bisa ketularan ibunya.” Itu betul, tetapi jangan dilupakan proses awal.

Di hulunya, para ibu tersebut tertular dari para suami yang punya perilaku seks menyimpang. Para bayi tertular dari ibu positif HIV yang tidak mengonsumsi ARV. Para pelanggan transfusi tertular dari para donor yang lolos dari *skrining*.

Bahkan, sangat dimungkinkan dokter tertular dari pasiennya. Bagaimana di Indonesia? Datanya tak jauh berbeda bahkan ternyata sangat mengesankan. Mengapa? Terjadi pergéseran komposisi penderita HIV.

Jumlah penderita terbanyak adalah para ibu rumah tangga, mengalahkan jumlah penderita dari kalangan pekerja seks komersial (PSK). Data yang dikutip dari Ditjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kemenkes menyebutkan, sampai dengan Juni 2016 jumlah pengidap AIDS ada 11.655 orang ibu rumah tangga, sementara di kalangan PSK hanya ada 2.818 orang.

Direktur Jenderal Pengendalian Penyakit Menular mengatakan bahwa ibu rumah tangga rentan tertular HIV karena suaminya merupakan orang yang memiliki perilaku berisiko tinggi terkena HIV.

Sambungan

Sumber: *Republika*

Hari/Tgl: *Jumat, 20 Desember 2014*

Hlm/Kol: *vi/12*

Laman *Suara.com* pada 2 Desember memberitakan "11.238 Warga Banten Terjangkit HIV, Mayoritas Akibat LGBT". Persatuan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) dalam laman resminya dengan satir menye-

butkan, penularan terbesar HIV AIDS ada di dalam rumah!

Tak ayal lagi, dengan semakin banyaknya para ibu yang mengandung virus HIV dalam tubuhnya, maka peluang untuk melahirkan bayi yang kemudian tertular akan makin meningkat pula. Bayi-bayi ini sebagian meninggal pada usia muda, tetapi tak sedikit yang bisa bertahan hidup.

Padahal, WHO menyinyalir rendahnya angka pemberian ARV di kalangan anak dan remaja dikarenakan kesulitan menjangkau mereka. Maka itu, bola salju semakin membesar. Jangan buru-buru menyalahkan si ibu karena berpengetahuan rendah sehingga tak menerapkan penggunaan kondom saat berhubungan seksual.

Baiklah, para ibu tersebut--yang harinya diperingati setiap 22 Desember--seharusnya menjadi sasaran penyuluhan "safe sex". Untuk para ibu hamil, pemeriksaan HIV menjadi salah satu yang wajib dijalani.

Namun lagi-lagi, kita terjebak hanya pada masalah di hilir. Di hulu, kaum suami biseksual atau "tukang nyuntik" tetap merajalela sampai pada klimaksnya mereka pun tewas meninggalkan anak istri yang terus harus berjuang mempertahankan hidup.

Kementerian agama (Kemenag) seharusnya melibatkan diri lebih dalam lagi, tidak hanya pada pelatihan pemulasaran jenazah orang dengan AIDS (ODHA) serta imbauan untuk tes HIV pada calon pengantin.

Namun, lebih dari itu, Kemenag harus menjadi bagian aktif dari Komisi Penanggulangan AIDS (KPA). Mencegah seseorang terperosok menjadi biseksual atau transgender sama pentingnya dengan memberikan ARV pada ODHA.

Bersama dengan Kementerian Sosial, hendaknya berupaya mengentaskan PSK menjadi wanita terhormat dan bermartabat dengan bekal nilai-nilai spiritual serta kemandirian ekonomi.

Kalau ingin menurunkan angka penderita baru HIV, larang dengan tegas perbuatan LGBT serta hukum mati bandar narkoba! Lindungi para ibu rumah tangga tak bersalah serta anak-anak yang dilahirkannya. Dengan demikian, kita menghormati, menyayangi, dan sekaligus menyelamatkan ibu. ■